

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Paradigma, Metode, Pendekatan Penelitian

Secara etimologis, kata paradigma berasal dari bahasa Inggris *paradigm* yang berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola), sedangkan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *para* (di samping, di sebelah) dan *dekyonai* (memperlihatkan), yang bermakna model, contoh, atau *arketipe* (Abdussamad, 2021). Secara terminologis, paradigma diartikan sebagai *a total view of a problem*, yakni cara pandang atau cara berpikir yang menyeluruh terhadap suatu persoalan, bukan sekadar melihat persoalan tersebut secara terpisah dari konteksnya (Abdussamad, 2021). Apabila kata paradigma dikaitkan dengan kata penelitian, maka paradigma penelitian dapat dimaknai sebagai cara pandang peneliti terhadap asumsi-asumsi dasar suatu penelitian yang diimplementasikan ke dalam model, metode, dan pelaksanaan penelitian; dengan kata lain, paradigma-lah yang mengarahkan peneliti untuk menggunakan suatu metode dan model penelitian tertentu (Abdussamad, 2021).

Paradigma konstruktivisme memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibangun secara kolektif melalui interaksi individu dengan konteksnya, di mana pengetahuan bersifat subjektif, kontekstual, dan bergantung pada pengalaman bersama (Dameria, 2023). Dameria dalam metodologi penelitian menjelaskan bahwa konstruktivisme mengasumsikan tidak ada kebenaran tunggal atau objektif, melainkan versi realitas yang dikonstruksi melalui dialog, negosiasi makna, dan interpretasi bersama antaraktor dalam situasi spesifik. (Sugiyono, 2022) melengkapi bahwa paradigma ini menekankan pemahaman fenomena dari perspektif subjek, di mana peneliti berperan sebagai ko-konstruktor makna melalui interaksi dengan informan.

Paradigma konstruktivisme relevan karena strategi komunikasi pada bidang informasi komunikasi publik adalah hasil konstruksi sosial dimana Kepala Bidang

membangun visi peliputan, staf menginterpretasikan instruksi melalui lensa pengalaman lapangan, dan seksi menegosiasikan koordinasi antar unit. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana makna strategi efektif dikonstruksi berbeda bagi Kepala Bidang sebagai kontrol informasi, bagi staf sebagai beban *deadline*, dan bagi publik sebagai keterlambatan berita. Konstruktivisme memungkinkan peneliti ikut membangun pemahaman melalui wawancara mendalam, menggambarkan realitas komunikasi birokrasi sebagai proses dialogis, bukan fakta statis

Metode adalah suatu proses untuk mencoba memahami sesuatu; pemahaman terhadap objek penelitian dilakukan melalui penggunaan metode penelitian tertentu. Metode berbeda dengan teknik: metode adalah cara kerja yang lebih memusatkan perhatian pada proses-proses yang melaluinya pikiran menafsirkan pokok bahasan penelitian, sedangkan teknik penelitian mengacu pada prosedur pengumpulan, pengukuran, analisis, dan pelaporan data yang berlaku untuk setiap pendekatan penelitian (Nasution, 2024). Contoh metode penelitian antara lain metode survei, metode studi kasus, metode sejarah, dan metode eksperimen (Nasution, 2024)

Metode penelitian kualitatif sendiri didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021)

Nasution (2024) merangkum perbedaan mendasar antara metode kuantitatif dan kualitatif berdasarkan pendapat Reza dalam (Nasution, 2024): dari segi dasar masalah, penelitian kuantitatif berfokus pada kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan, sedangkan penelitian kualitatif berfokus pada realitas fenomena yang terjadi di lapangan; dari segi tujuan, penelitian kuantitatif bertujuan membuktikan dan menguji teori, sedangkan penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan dan menciptakan teori; dari segi sifat metode, penelitian kuantitatif bersifat konstan dan terstruktur,

sedangkan penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah selama proses penelitian berlangsung; dan dari segi analisis data, penelitian kuantitatif bersifat deduktif dengan analisis statistik, sedangkan penelitian kualitatif bersifat induktif dengan analisis deskriptif (Nasution, 2024).

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, tindakan, persepsi, dan dokumen yang diamati dan diinterpretasikan peneliti dalam konteks alamiahnya, dengan tujuan menggambarkan fenomena secara mendalam dan holistik (Sugiyono, 2022). Sejalan dengan pendapat Yuliani (2026) deskriptif kualitatif yaitu proses wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan informasi yang valid. Yuliani (2026) juga menambahkan bahwa penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dapat diartikan sebagai penyajian gambaran detail mengenai masalah-masalah yang ada dalam konteks penelitian atau latar belakang masalah (Yuliani et al., 2026). Sugiyono menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku, pandangan, dan praktik sosial melalui narasi kaya yang diperoleh dari pengalaman subjek, bukan mengukur variabel secara numerik (Dameria, 2023) melengkapi bahwa metode ini menekankan deskripsi apa adanya tentang fenomena, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang menangkap esensi realitas sosial tanpa manipulasi atau generalisasi statistik.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif strategi komunikasi organisasi Kepala Bidang Informasi Komunikasi Publik (IKP) dalam pengelolaan liputan berita. Deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan dinamika birokrasi Garut keterlambatan persetujuan berita akibat hierarki kaku, perbedaan interpretasi SOP antar level, dan adaptasi terhadap tren medsos, berdasarkan perspektif pelaku langsung. (Harahap, 2020) menambahkan bahwa deskriptif efektif untuk fenomena komunikasi organisasi karena menghasilkan narasi autentik dari sudut pandang subjek.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara apa adanya, dengan data berupa narasi

kaya, kutipan autentik, dan konteks lengkap, tanpa menguji hipotesis atau mencari korelasi (Dameria, 2023). Dalam hal ini menekankan bahwa deskriptif kualitatif menghasilkan gambaran holistik melalui pengamatan situasi sosial (*place-actors-activity*), dengan fokus pada apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, dan makna bagi pelaku. (Harahap, 2020) menambahkan bahwa jenis ini ideal untuk deskripsi proses komunikasi organisasi, karena menangkap dinamika alur kerja, hambatan, dan adaptasi dalam konteks nyata.

Jenis ini dipilih untuk mendeskripsikan strategi komunikasi IKP secara naratif dari rapat *agenda setting* hingga upload berita, termasuk *bottleneck hierarki* dan evaluasi analytics. Deskriptif memungkinkan kutipan langsung informan misalnya SOP kaku tapi fleksibel di lapangan, tabel alur peliputan, dan analisis konteks birokrasi Garut, menghasilkan pemahaman kaya untuk rekomendasi perbaikan

3.1.2. Subjek Penelitian

Informan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Sugiyono menjelaskan bahwa *purposive sampling* dipilih berdasarkan kriteria spesifik seperti pengetahuan mendalam tentang fenomena, keterlibatan langsung, dan kemampuan memberikan informasi akurat, sehingga jumlah informan tidak ditentukan secara statistik melainkan berdasarkan saturasi data (ketika data baru tidak lagi memberikan informasi signifikan).

Menurut (Dameria, 2023) menambahkan bahwa informan dalam kualitatif harus menguasai fenomena melalui *enkulturasi* (proses sosial dimana individu mempelajari, mengadaptasi nilai-nilai, norma, bahasa, serta pola perilaku suatu kebudayaan) bukan hanya tahu, tapi hayati, masih aktif terlibat, memiliki waktu cukup, tidak bias tidak membungkus informasi, dan cukup asing dengan peneliti agar komunikasi jujur seperti guru-murid. (Harahap, 2020) menekankan bahwa informan adalah bagian dari situasi sosial (*place-actors-activity*), dipilih untuk mewakili keragaman perspektif agar data mencakup kompleksitas fenomena.

Kriteria ini sesuai dengan penelitian ini karena informan harus kredibel menjawab tentang strategi komunikasi organisasi dalam pengelolaan liputan berita. Informan kunci yaitu Kabid Informasi Komunikasi Publik memberikan visi strategis, informan utama Kepala Seksi detail operasional, dan pendukung Staf/mitra perspektif lapangan. Penelitian kualitatif tidak membatasi jumlah informan, melainkan bergantung pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti hingga saturasi tercapai (Dameria, 2023).

Berikut adalah data informan dalam penelitian ini:

Table 3 Data Informan Penelitian

NO	Nama	Foto	Jabatan	Alasan	Pengalaman
1.	Hermansyah	Gambar 3 Kepala Bidang IKP  Sumber: Olahan Peneliti	Kepala Bidang Informasi dan Komunikasi Publik	Pemegang kebijakan dan penentu strategi komunikasi organisasi di Bidang IKP; memberikan informasi visi, metode kerja, dan pengelolaan peliputan secara keseluruhan.	Memimpin perencanaan, penugasan, dan evaluasi kegiatan peliputan berita di Diskominfo Kabupaten Garut.
2.	Enden	Gambar 4 Pejabat Pengelola Informasi Publik  Sumber: Olahan Peneliti	Pejabat Pengelola Informasi	Koordinator peliputan yang memahami implementasi operasional strategi komunikasi, koordinasi antarseksi, dan evaluasi harian di lapangan.	Terlibat langsung dalam pengelolaan konten, dokumentasi, publikasi berita, dan koordinasi lintas seksi.

NO	Nama	Foto	Jabatan	Alasan	Pengalaman
3.	Ihsan Tadriz	Gambar 5 Anggota Peliputan  Sumber: Olahan Peneliti	Anggota Peliputan Berita	Pelaksana langsung peliputan; memberikan perspektif lapangan mengenai penerimaan arahan, pembagian tugas, dan praktik kerja sehari-hari.	Aktif menjalankan tugas peliputan berita harian serta tugas tambahan sesuai kebutuhan operasional Bidang IKP.
4.	Ade Bayu Indra	Gambar 6 Informan Ahli  Sumber: Olahan Peneliti	Pemilik Media Bandung Hari ini & Senior Jurnalis	Informan ahli yang memberikan perspektif pembanding dari sudut pandang praktisi jurnalistik mengenai standar ideal strategi komunikasi peliputan.	Berpengalaman di bidang jurnalistik dan public relations, termasuk pengelolaan redaksi dan pembinaan tim peliputan.

Sumber: Olahan Peneliti

- 1) Kepala Bidang Informasi Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Garut
- 2) Pejabat pengelola informasi publik Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Garut
- 3) Anggota peliputan berita Bidang Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Garut.
- 4) Informan ahli

Kepala Bidang Informasi Komunikai Publik, yang dapat memberikan informasi tentang visi komunikasi organisasi dan pengelolaan peliputan berita secara keseluruhan. Informan pendukung ditentukan bertahap untuk melengkapi data,

termasuk petunjuk dari informan awal jika diperlukan *snowball* jika saturasi belum tercapai.

3.1.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk memperoleh data empiris yang kaya dan mendalam, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang mengamati, mendengar, dan mencatat dalam setting alamiah (Sugiyono, 2022). Sugiyono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, yang digunakan secara kombinatorial (*triangulasi*) untuk memastikan kelengkapan dan keabsahan data, karena data kualitatif bersifat non-numerik dan bergantung pada makna subjektif

Teknik pengumpulan data sebagai kegiatan untuk mengumpulkan fakta mentah dari objek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan memperoleh data yang dapat diinterpretasikan untuk memahami fenomena secara holistik. Sinaga menekankan bahwa data kualitatif berupa simbol, fakta mentah, opini, perasaan, dan aktivitas yang dikumpulkan secara langsung untuk mencerminkan realitas sosial apa adanya. (Dameria, 2023)

(Harahap, 2020) melengkapi bahwa teknik pengumpulan data harus fleksibel dan adaptif, disesuaikan dengan perkembangan data di lapangan, dengan fokus pada data primer dan sekunder untuk *triangulasi*. Teknik utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, yang relevan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi organisasi Kepala Bidang IKP secara komprehensif.

3.1.3.1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tatap muka secara intensif untuk menggali pengalaman, pandangan, perasaan, dan makna dari perspektif informan (Dameria, 2023). Dameria menjelaskan bahwa wawancara bersifat semi-struktural, di mana peneliti menyiapkan panduan pertanyaan pokok tetapi fleksibel mengikuti alur jawaban informan, sehingga dapat mengeksplorasi aspek tak terduga. Sugiyono (2022) menambahkan bahwa wawancara

efektif untuk memahami makna di balik data tampak, seperti motif atau hambatan yang tidak terungkap dalam dokumen formal.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan tatap muka atau daring dengan 4 informan, direkam *audio* dan ditranskrip verbatim untuk analisis. Panduan wawancara mencakup pertanyaan terbuka seperti: "Bagaimana proses perumusan prioritas liputan berita?" dan "Apa hambatan komunikasi dalam alur kerja persetujuan berita?". Teknik ini relevan untuk menggali makna strategi komunikasi dari perspektif Kabid, Kepala Seksi, dan staf lapangan, serta mengidentifikasi diskrepansi antara rencana dan praktik.

3.1.3.2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis perilaku, aktivitas, interaksi, dan konteks subjek secara langsung di tempat kejadian (Dameria, 2023). Sinaga membedakan observasi partisipatif peneliti terlibat dan *non-partisipatif* (peneliti pengamat), dengan rekomendasi *non-partisipatif* untuk menghindari bias pengaruh kehadiran peneliti (Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa observasi menghasilkan data tentang apa yang dilakukan subjek, bagaimana interaksinya, dan konteks lingkungannya, yang melengkapi wawancara karena mengungkap perilaku *real-time* yang mungkin berbeda dari kata-kata.

Penelitian ini menggunakan observasi *non-partisipatif* selama 10 hari kerja di Bidang IKP, dengan catatan lapangan, foto/video etis, dan *checklist* aktivitas. Observasi difokuskan pada rapat perencanaan liputan, proses peliputan lapangan, *editing* berita, persetujuan Kabid, dan upload *medsos/website*. Teknik ini relevan untuk memverifikasi klaim wawancara: misalnya mengamati apakah hierarki komunikasi menyebabkan keterlambatan 1–2 hari, atau bagaimana koordinasi antar seksi berjalan dalam praktik.

3.1.3.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen tertulis, visual, atau digital yang relevan dengan fenomena, baik publik maupun pribadi. Harahap menjelaskan bahwa dokumen memberikan data historis, struktural, dan objektif seperti kebijakan, laporan, SOP, yang dapat ditelusuri untuk melihat pola dan konsistensi. Dameria (2023) menambahkan bahwa dokumentasi meliputi dokumen primer (langsung dari subjek) dan sekunder (sumber lain), dengan kriteria kredibel, autentik, dan representatif. Sugiyono (2022) merekomendasikan dokumentasi untuk triangulasi, karena dokumen jarang berbohong tapi perlu diverifikasi konteksnya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup:

- a) SOP peliputan berita & pedoman komunikasi (struktur strategi).
- b) Laporan produksi berita (jumlah, jenis, waktu upload 2024–2025).
- c) *Analytics* medsos/website (*reach, engagement, feedback public*).

Teknik ini relevan untuk menganalisis bukti empiris strategi pada bidang Informasi Komunikai Publik: SOP menggambarkan perumusan formal, laporan menunjukkan implementasi, *analytics* mengukur evaluasi efektivitas liputan.

3.1.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menyusun data secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak peneliti mulai memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga penelitian selesai. Dengan demikian, pengumpulan data dan analisis data merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh data yang kredibel dan sesuai dengan fokus penelitian (Moleong, Lexy, 2018).

Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang dikemukakan kembali oleh (Sugiyono, 2023). Menurutnya, aktivitas analisis data

meliputi empat komponen yang saling berhubungan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Keempat komponen tersebut berlangsung secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus sampai data yang diperoleh dianggap jenuh (*data saturation*).

3.1.4.1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam model analisis data Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2023) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, maupun triangulasi. Selama proses pengumpulan data, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mulai melakukan analisis awal terhadap data yang diperoleh sehingga dapat menentukan kebutuhan data berikutnya. (Sugiyono, 2023)

Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara, sedangkan dokumen, arsip, foto, dan sumber tertulis lainnya merupakan data pendukung. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk mampu memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik penelitian agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi yang sebenarnya. (Moleong, Lexy, 2018)

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan, observasi terhadap objek penelitian, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3.1.4.2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, serta mentransformasikan data mentah menjadi informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2023), reduksi data dilakukan dengan merangkum data, memilih informasi yang penting, mencari

tema dan pola, serta membuang data yang tidak relevan sehingga data menjadi lebih terarah.

Reduksi data merupakan bagian penting dari analisis karena membantu peneliti memahami hubungan antarfenomena yang ditemukan selama penelitian. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memusatkan perhatian pada informasi yang benar-benar berkaitan dengan fokus penelitian. (Moleong, Lexy, 2018)

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan membaca seluruh hasil wawancara, menelaah catatan observasi, dan mempelajari dokumen yang telah dikumpulkan. Selanjutnya peneliti melakukan pengkodean (*coding*), mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, serta menyisihkan data yang tidak relevan.

3.1.4.3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan proses menyusun informasi secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2023), penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, bagan, maupun diagram yang menunjukkan hubungan antar kategori.

Moleong (2021) menyatakan bahwa penyajian data yang sistematis akan membantu peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti sehingga proses interpretasi dapat dilakukan secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh tabel atau matriks sesuai kebutuhan sehingga memudahkan peneliti maupun pembaca dalam memahami hasil penelitian.

3.1.4.4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2023), kesimpulan awal yang diperoleh dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara sehingga harus diverifikasi melalui pengumpulan bukti-bukti yang lebih kuat. Kesimpulan akan dianggap kredibel apabila didukung oleh data yang konsisten selama penelitian berlangsung.

Moleong (2021) menjelaskan bahwa verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, menggunakan teknik triangulasi, serta melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara maupun observasi. Proses tersebut bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, kesimpulan diperoleh melalui interpretasi terhadap hasil reduksi dan penyajian data. Selanjutnya dilakukan verifikasi menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta pengecekan kembali kepada informan sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

3.1.5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan kredibel, dapat dipercaya, dan mencerminkan realitas fenomena yang diteliti secara akurat (Dameria, 2023). Dameria menjelaskan bahwa keabsahan data kualitatif tidak diukur dengan reliabilitas dan validitas kuantitatif, melainkan dengan kriteria kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas (portabilitas), dependabilitas (konsistensi), dan konfirmabilitas (netralitas), yang dicapai melalui teknik pemeriksaan seperti triangulasi.

Sugiyono (2022) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik utama uji keabsahan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, peneliti, atau teori untuk mengonfirmasi konsistensi. Sugiyono menekankan bahwa triangulasi meminimalkan bias dan meningkatkan kepercayaan temuan, karena data kualitatif subjektif sehingga perlu diverifikasi silang.

Harahap (2020) melengkapi bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan melalui konvergensi data dari sudut berbeda, sehingga temuan tidak bergantung pada satu sumber saja. Teknik ini relevan untuk penelitian ini karena strategi komunikasi IKP melibatkan perspektif multi-aktor, sehingga triangulasi memastikan deskripsi akurat perumusan, implementasi, dan evaluasi peliputan berita.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan:

1) Triangulasi Sumber (*Source Triangulation*)

Triangulasi sumber adalah perbandingan data dari berbagai informan atau sumber yang berbeda untuk menguji konsistensi informasi (Dameria, 2023). Dameria menjelaskan bahwa teknik ini melibatkan informan dari level berbeda (pimpinan, pelaksana, eksternal) agar temuan tidak bias satu perspektif.

Sugiyono (2022) menambahkan bahwa triangulasi sumber efektif untuk mengonfirmasi klaim melalui *cross-check* antar pelaku.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan wawancara Kabid IKP (visi strategi), Kepala Seksi (implementasi operasional), staf peliput (pengalaman lapangan), dan informan ahli (efektivitas output). Misalnya, klaim Kabid tentang SOP efisien diverifikasi dengan perspektif staf tentang keterlambatan *approval*, sehingga temuan tentang *bottleneck* hierarki lebih kredibel.

2) Triangulasi Teknik (*Method Triangulation*)

Triangulasi teknik adalah penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan (Sugiyono, 2022, hlm. 38). Sugiyono menjelaskan bahwa teknik ini menggabungkan wawancara (pandangan verbal), observasi (perilaku visual), dan dokumentasi (data tertulis) agar saling melengkapi dan mengurangi kelemahan masing-masing. Dameria (2023) menambahkan bahwa triangulasi metode menghasilkan data konvergen yang memperkuat validitas deskripsi holistik.

Penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan menggabungkan wawancara mendalam (makna subjektif strategi), observasi non-partisipan (alur peliputan real-time), dan dokumentasi SOP/*analytics* (bukti struktural).

3.2. Gambaran Umum Objek Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Bidang Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) merupakan salah satu bidang pada Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Garut yang beralamat di Jl. Pahlawan No. 30, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Bidang ini membawahi Seksi Pengelolaan Informasi, Seksi Komunikasi Publik, dan Seksi Kemitraan Informasi Publik yang bertanggung jawab dalam aktivitas peliputan, pengelolaan konten, serta pengelolaan kanal resmi informasi Pemerintah Kabupaten Garut, seperti website dan media sosial Diskominfo.

Pemilihan Bidang IKP sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Bidang IKP memiliki peran strategis sebagai pusat pengelolaan peliputan berita pemerintah daerah sehingga menjadi garda terdepan dalam mengubah agenda kegiatan OPD menjadi produk berita resmi pemerintah Kabupaten Garut. Kedua, terdapat tantangan operasional seperti tumpang tindih penugasan liputan, keterbatasan sumber daya manusia peliput, serta keterlambatan dalam alur kerja peliputan dan pengajuan berita ke kanal resmi, yang menuntut adanya strategi komunikasi organisasi yang efektif dari Kepala Bidang IKP dalam mengelola workflow peliputan berita. Ketiga, pihak Bidang IKP khususnya Kepala Bidang IKP dan staf peliputan dari tiga seksi dapat dijadikan sumber data utama karena terlibat langsung dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi strategi komunikasi organisasi dalam pengelolaan peliputan berita yang menjadi fokus penelitian ini.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung mulai April hingga Juni 2026 dengan total durasi 3 bulan, disusun secara bertahap dan terkoordinasi untuk mendukung kelancaran pengumpulan data kualitatif di lingkungan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Garut.

Tahap awal pada April 2026 difokuskan pada sidang usulan penelitian di hadapan dosen penguji serta pengurusan perizinan resmi ke Diskominfo Kabupaten Garut, termasuk koordinasi awal dengan Bidang Informasi dan Komunikasi Publik untuk mendapatkan akses informan dan fasilitas observasi. Kegiatan ini menjadi prasyarat penting agar tahap lapangan dapat berjalan tanpa hambatan administratif.

Memasuki Mei 2026, perhatian tertuju pada penyusunan dan penyempurnaan Bab I, Bab II, dan Bab III proposal penelitian berdasarkan masukan sidang, disertai penjadwalan wawancara perdana dengan Kepala Bidang IKP beserta staf terkait untuk memetakan struktur organisasi dan SOP pengelolaan peliputan berita. Periode ini menekankan kesiapan metodologis sebelum masuk ke pengumpulan data primer.

Pada Juni 2026 dilaksanakan penelitian lapangan secara intensif, meliputi wawancara mendalam dengan *stakeholder* utama seperti Kepala Bidang Informasi Komunikasi Publik dan tim peliputan, observasi langsung terhadap kegiatan koordinasi peliputan serta diseminasi informasi melalui kanal resmi, dan pengumpulan dokumen pendukung seperti laporan *analytics* medsos serta arsip berita internal. Dua bulan ini bersifat krusial untuk menangkap dinamika nyata strategi komunikasi organisasi dalam praktik.

Tahap penutup di Juni akhir 2026 dialokasikan untuk analisis data kualitatif menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, penyusunan Bab IV hasil penelitian dan Bab V pembahasan beserta rekomendasi, serta penyempurnaan laporan akhir untuk memenuhi standar sidang skripsi.